

**PERAN TRANSFORMASIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI ERA
DIGITAL : STUDI DI SMAN 15 TAKENGON**

Ansor

IAIN Takengon

Email: ansorabusyamil@gmail.com

Nurul Aini

IAIN Takengon

Email : nurulainatkn@gmail.com

Fredi Aryudha

IAIN Takengon

Email : frediaryudha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers in developing students' noble character at SMAN 15 Takengon through the framework of transformational leadership. Employing a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that PAI teachers play a strategic role as moral agents who not only transmit religious knowledge cognitively but also shape students' behavior and character through exemplary conduct, spiritual motivation, and individualized guidance. The application of transformational leadership is evident in four key dimensions: (1) idealized influence, reflected in teachers' integrity and role modeling; (2) inspirational motivation, expressed through inspiring moral messages that enhance religious awareness; (3) intellectual stimulation, by encouraging critical reflection on contemporary moral issues; and (4) individualized consideration, through adaptive moral coaching tailored to students' needs. Moreover, PAI teachers integrate digital media such as reflection videos and online forums to extend moral education beyond the classroom. Consequently, moral cultivation becomes not only an instructional process but also a lived culture embedded in students' daily lives.

Keywords: Islamic education teachers, noble character, transformational leadership, character formation, digital media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak mulia peserta didik di SMAN 15 Takengon melalui pendekatan kepemimpinan transformasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan strategis sebagai agen moral yang tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter melalui keteladanan, motivasi spiritual, dan perhatian

individual kepada peserta didik. Implementasi kepemimpinan transformasional tampak pada empat dimensi utama: (1) idealized influence, yang tercermin melalui keteladanan dan integritas guru; (2) inspirational motivation, melalui penyampaian pesan moral yang menggugah kesadaran religius; (3) intellectual stimulation, dengan mendorong siswa berpikir kritis terhadap isu moral kontemporer; dan (4) individualized consideration, dengan memberikan pembinaan personal yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, guru PAI memanfaatkan media digital seperti video refleksi dan forum daring untuk memperluas jangkauan pembinaan akhlak di kalangan generasi digital. Dengan demikian, pembinaan akhlak di sekolah tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga menjadi budaya yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kata Kunci: Guru PAI, akhlak mulia, kepemimpinan transformasional, pembinaan karakter, media digital

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (Tsani, 2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan berkelanjutan (Taabudillah, 2023). Guru PAI menjadi figur sentral dalam mewujudkan tujuan tersebut karena memadukan peran sebagai pengajar, pembimbing moral, dan teladan bagi peserta didik (Dwi Afriyanto, 2022). Namun, tantangan modern seperti derasnya pengaruh media sosial, melemahnya kontrol sosial, serta kurangnya keterlibatan orang tua menuntut guru PAI untuk lebih kreatif dan adaptif dalam membina akhlak peserta didik (Agustin et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa SMAN 15 Takengon telah mengembangkan berbagai program pembiasaan religius, seperti; mabit, tadarus, ekstrakurikuler Qur'an dan kegiatan keagamaan terstruktur yang menjadi basis bagi pembentukan akhlak siswa, namun implementasi dan konsistensinya masih beragam antar siswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama lewat program sekolah dapat membentuk karakter bila didukung kontinuitas program dan dukungan lingkungan keluarga (Rahmat et al., 2023); sementara integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran menegaskan keberadaan nilai-nilai religius, tanggung jawab, serta toleransi di kurikulum dan praktik pembelajaran, meski terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi dukungan orang tua. Selain itu, studi lokal menekankan peran kearifan dan budaya setempat sebagai modal penting dalam pendidikan karakter, namun

proses modernisasi dan pengaruh budaya luar menuntut strategi pembinaan yang adaptif dan kontekstual (Susanti & Kumalasari, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai akhlak mulia yang dibudayakan di SMAN 15 Takengon; (2) menganalisis peran transformasional guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambatnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan lokasi di SMAN 15 Takengon. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, serta beberapa siswa. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) guru PAI aktif minimal 3 tahun, (2) siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, dan (3) kepala sekolah dan guru BK yang memahami kebijakan pembinaan akhlak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Muzakki et al., 2023) Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlaq Mulia yang Dibudayakan

Budaya sekolah di SMAN 15 Takengon mencerminkan penerapan nilai-nilai akhlak seperti sopan santun terhadap guru, disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, kejujuran, dan pembiasaan ibadah melalui kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta tadarus Al-Qur'an setiap pagi. Kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter religius di kalangan siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa akhlak mulia di sekolah telah dibudayakan secara sistematis melalui kombinasi antara keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan pengawasan sosial di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa pembentukan akhlak merupakan hasil dari kebiasaan yang diulang secara terus-menerus (ta'wid), yang pada akhirnya membentuk karakter yang melekat dalam diri seseorang. (Muhamad Lazim, 2011)

1. Sopan santun (etika interaksi)

Sopan santun—termasuk salam, sikap hormat kepada guru, dan penggunaan bahasa santun—dipraktikkan sehari-hari oleh siswa SMAN

15 Takengon melalui aturan perilaku dan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Secara teoretis, nilai ini paling mudah ditransfer lewat keteladanan dan pembiasaan rutin; anak akan meniru model perilaku yang konsisten di lingkungan sekolah. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa strategi keteladanan yang dipadukan dengan pembiasaan formal efektif meningkatkan sikap sopan santun pada siswa, terutama bila didukung iklim sekolah yang normatif dan dukungan orang tua. (Iqbal & Junaidah, 2022)

2. Disiplin (ketertiban waktu dan tanggung jawab akademik)

Disiplin terlihat dari perilaku tertib masuk kelas, ketepatan menyerahkan tugas, dan keteraturan dalam mengikuti jadwal ibadah bersama. Literatur pendidikan karakter menegaskan bahwa habit formation atau pembiasaan yang terstruktur (daily routines, reward-feedback) adalah kunci pembentukan disiplin jangka panjang. Studi-studi lapangan di sekolah Indonesia mengonfirmasi efektivitas program pembiasaan terprogram (special routines, school rituals) dalam memperkuat disiplin siswa, termasuk selama masa pandemi ketika rutinitas terganggu—penelitian terbaru mendorong pemulihan rutinitas lewat program yang lebih adaptif. (Cetiya, 2024; Nurpujianti et al., 2023) (Nurpujianti et al., 2023)

3. Tanggung jawab (akuntabilitas tugas dan sosial)

Tanggung jawab di SMAN 15 Takengon muncul dalam kewajiban akademik (menyelesaikan tugas) dan kegiatan sosial (gotong royong, kepanitian kegiatan keagamaan). Teori pendidikan karakter menyatakan bahwa memberi siswa peran nyata menumbuhkan rasa kepemilikan dan akuntabilitas. Penelitian lokal dan nasional terbaru merekomendasikan integrasi kegiatan berbasis komunitas/kultural untuk memperkuat rasa tanggung jawab sosial karena nilai budaya memfasilitasi internalisasi norma kolektif. (Mallewai, 2023) (Kurniawan & Ibrahim, 2023)

4. Kejujuran (integritas akademik dan personal)

Kejujuran ditanamkan melalui kebijakan sekolah (etika akademik), diskusi nilai dalam kelas, dan penguatan teladan. Bukti empiris menunjukkan bahwa kejujuran akan tumbuh bila ada kombinasi: aturan tegas, pendidikan nilai eksplisit, dan budaya saling percaya (trust climate). Studi tentang pendidikan karakter di Indonesia menegaskan pentingnya membangun moral community—lingkungan sekolah yang menegakkan norma kejujuran—agar perilaku integritas menjadi kebiasaan. (Cahyani et al., 2020) (Jai et al., 2020) (Hariandi et al., 2023)

5. Pembiasaan ibadah dan ritual religius (praktik spiritual sehari-hari)

Pembiasaan ibadah—salat berjamaah, tadarus/wirid, doa sebelum dan setelah belajar—berperan ganda: memperkuat dimensi spiritual dan menjadi sarana pengajaran akhlak praktis (sabar, syukur, sopan). Penelitian di SMAN 15 Takengon menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Qur'an-Hadis dan pesantren kilat dapat meningkatkan religiusitas (Isa, 2017) namun efektivitasnya bergantung pada kontinuitas pelaksanaan dan keterlibatan siswa serta orang tua. (Hamli, 2023) Selain itu, kajian kearifan lokal sumang memperlihatkan bahwa pengintegrasian nilai budaya dengan praktik keagamaan memperkuat resonansi nilai sehingga pembiasaan lebih mudah diterima siswa. (Evanirosa, 2020) (Saputra & Zulmaulida, 2023)

Peran Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 15 Takengon memiliki peran transformasional yang sangat strategis dalam pembinaan akhlak siswa. Berdasarkan temuan penelitian, guru PAI melaksanakan peran pembinaan melalui berbagai cara:

1. Keteladanan dan Pembauran Nilai dalam Pembelajaran

Guru PAI yang memberikan keteladanan konkret dalam tutur kata, sikap sehari-hari, dan interaksi sosial menjadi kunci pengaruh nilai akhlak. Menurut teori *uswah hasanah* dalam Islam, keteladanan adalah salah satu cara utama mentransmisikan nilai akhlak, sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad. Teori kepemimpinan transformasional dari Bass & Avolio menyebut *idealized influence* sebagai dimensi di mana seorang pemimpin menjadi teladan moral dan mempengaruhi followers melalui kepercayaan dan respek. (Annisafitra & Rositawati, 2023) Guru PAI di SMAN 15 Takengon menunjukkan karakteristik ini dalam hubungan mereka dengan siswa. Penelitian oleh Kandiri menemukan bahwa guru yang aktif menunjukkan perilaku religius dan kejujuran dalam interaksi dengan siswa (termasuk di luar kelas) berpengaruh signifikan terhadap sikap moral siswa. (Kandiri & Arfandi, 2021)

2. Penyisipan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI tidak hanya mengajar materi agama secara formal, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam mata pelajaran lain melalui diskusi moral, studi kasus, dan refleksi. Misalnya, integrasi tanggung jawab dan kejujuran dalam tugas kelompok atau proyek sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Murzal menunjukkan internalisasi nilai spritual dalam pembelajaran dapat meningkatkan akhlak siswa.(Murzal, 2023) Selain pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler Qur'an-Hadis, pesantren kilat, dan doa bersama yang difasilitasi oleh guru PAI menjadi medium lain yang efektif. Hermawati melaporkan bahwa meskipun ekstrakurikuler Qur'an-Hadis di SMAN 15 Takengon ada secara rutin, varian partisipasi siswa menunjukkan bahwa kualitas kegiatan tersebut (durasi, intensitas) memengaruhi sejauh mana nilai-nilai akhlak dapat internalisasi.(Hermawati, 2021)

3. Motivasi, Pengawasan, dan Kolaborasi

Motivasi dari guru PAI melalui dorongan verbal, penghargaan perilaku, dan penguatan positif membantu siswa untuk lebih sadar terhadap nilai akhlak. Teori motivational role dalam kepemimpinan transformasional mencakup inspirational motivation. Guru yang mampu memotivasi siswa untuk melihat nilai akhlak bukan sebagai kewajiban, melainkan sebagai bagian dari identitas diri, cenderung lebih efektif. Pengawasan moral, kolaborasi dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua adalah bagian dari individualized consideration, yakni perhatian pribadi terhadap kondisi moral siswa. Di SMAN 15 Takengon, guru PAI bekerjasama dengan wali kelas dan guru BK dalam mengawasi perilaku siswa, serta melibatkan orang tua dalam komunikasi moral. Hasil riset Devy dkk menunjukkan bahwa pengawasan dari lingkungan sekolah dan komunikasi dengan orang tua signifikan dalam menjaga konsistensi akhlak siswa, khususnya ketika siswa menghadapi tekanan sosial dari luar (media sosial, teman sebaya).(Devy et al., 2023)

4. Peran Guru PAI di Era Digital dan Tantangan Adaptasi

Di era digital, guru PAI tidak cukup berperan dalam interaksi tatap muka; mereka juga perlu menjadi role model digital, yakni menunjukkan etika penggunaan media sosial dan perangkat digital. Teori kepemimpinan moral di era digital menyebut bahwa figur otoritas moral harus hadir juga secara online. Penelitian internasional terbaru Wilkins memperlihatkan bahwa guru agama yang menggunakan media digital untuk menyampaikan konten moral (video refleksi, materi daring, diskusi forum) dapat memperluas dampak akhlak di antara siswa, terutama generasi yang “terlahir digital”.(Wilkins-Laflamme, 2022)

Di SMAN 15 Takengon, tantangan guru PAI terkoneksi dengan era digital mencakup pengaruh gaya hidup modern dan konten media sosial

negatif. Namun, peluang tersedia melalui integrasi literasi digital moral dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan digital. Peran tersebut menunjukkan adanya dimensi kepemimpinan transformasional dalam diri guru PAI. Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformasional ditandai oleh empat komponen utama: idealized influence (keteladanan moral), inspirational motivation (memberi inspirasi), intellectual stimulation (mendorong berpikir kritis), dan individualized consideration (perhatian personal). (Annisafitra & Rositawati, 2023) (Darmawan et al., 2020) Guru PAI di SMAN 15 Takengon mencerminkan keempat dimensi ini dengan menjadi teladan bagi siswa, memotivasi mereka untuk berakhlak baik, mengarahkan cara berpikir religius, serta memperhatikan kondisi moral individu secara personal.

Pendapat Mulyasa juga memperkuat temuan ini, bahwa guru sebagai pendidik profesional bukan hanya pengajar, tetapi harus menjadi teladan yang memancarkan integritas dan nilai moral bagi peserta didik. (Muhidin et al., 2021) (Siregar & Tambunan, 2020) Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai transformer nilai-nilai Islam yang menghidupkan prinsip moral dalam aktivitas belajar dan kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ihsani yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di era digital sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan guru dalam menghadapi perubahan perilaku remaja akibat media sosial. (Ihsani, 2019) Maka dari itu, guru PAI harus berfungsi sebagai digital role model yang menampilkan integritas dan etika positif di ruang maya maupun nyata.

Untuk memperjelas bagaimana dimensi kepemimpinan transformasional terefleksi dalam praktik pembinaan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 15 Takengon, hasil temuan lapangan kemudian dipetakan dengan kerangka teori Bass dan Avolio. Pemetaan ini penting untuk menunjukkan hubungan langsung antara teori dan implementasi nyata di lapangan, sekaligus memperlihatkan sejauh mana guru PAI berperan sebagai agen transformasi moral di tengah tantangan era digital.

Analisis ini memperlihatkan bahwa keempat dimensi kepemimpinan transformasional idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration terimplementasi dalam berbagai strategi pembinaan, baik melalui keteladanan, pengajaran nilai, motivasi spiritual, maupun perhatian personal terhadap kondisi moral siswa. Dengan demikian, pendekatan transformasional yang dijalankan guru PAI tidak hanya memperkuat dimensi kognitif peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran moral dan perilaku berakhlak mulia

secara konsisten. Hubungan antara teori dan temuan empiris dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pemetaan Hubungan antara Dimensi Kepemimpinan Transformasional dan Praktik Guru PAI di SMAN 15 Takengon

No	Dimensi Kepemimpinan Transformasional	Praktik Guru PAI	Dampak pada Akhlak
1	Idealized Influence	Keteladanan dalam tutur kata dan perilaku	Siswa lebih sopan dan disiplin
2	Inspirational Motivation	Motivasi spiritual dan refleksi nilai	Siswa lebih semangat beribadah
3	Intellectual Stimulation	Diskusi moral di kelas	Siswa berpikir kritis terhadap isu moral digital
4	Individualized Consideration	Pendampingan moral personal	Meningkatnya kejujuran dan tanggung jawab

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pembinaan akhlak di SMAN 15 Takengon tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, antara lain lingkungan sekolah yang kondusif dan religius, program keagamaan yang terstruktur, sarana ibadah yang memadai, sinergi antara guru dan siswa, serta kepemimpinan kepala sekolah yang menekankan pendidikan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi elemen penting sebagaimana dikemukakan oleh Sergiovanni, bahwa pemimpin pendidikan harus memiliki orientasi moral dan spiritual dalam menggerakkan seluruh warga sekolah agar terlibat aktif dalam pembinaan karakter. (“High School Principals’ Leadership Roles and Use of Time,” 2020)(“The Characteristics of University Principal Leadership and the Path of Improvement—Based on Sergiovanni’s ‘Five Forces Model’ Leadership Theory,” 2023) Dalam konteks ini, kepala sekolah di SMAN 15 Takengon berperan menciptakan iklim sekolah religius yang mendukung praktik pembiasaan akhlak.

Faktor pendukung lainnya adalah kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, guru BK, dan orang tua. Kolaborasi tersebut mencerminkan praktik pendidikan akhlak berbasis komunitas (community-based moral education), di mana seluruh unsur sekolah berperan sebagai sistem penguatan nilai. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak menuntut kesatuan fungsi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat.(Febriani et al., 2022)

Meski telah banyak kemajuan, pembinaan akhlak di SMAN 15 Takengon masih menghadapi sejumlah kendala. Hambatan utama meliputi pengaruh

negatif media sosial dan gaya hidup modern, kurangnya perhatian sebagian orang tua, siswa pindahan yang belum terbiasa dengan budaya religius, waktu pembelajaran PAI yang terbatas, serta minimnya keteladanan di lingkungan luar sekolah.

Pengaruh media sosial menjadi tantangan utama dalam era digital. Fenomena ini juga disebut sebagai digital moral disruption, yakni perubahan perilaku remaja akibat paparan nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan budaya. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan literasi spiritual digital, yaitu kemampuan membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. (Muhammad & Luayyin, 2022) Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting. Penelitian Hasan Langgulung menegaskan bahwa pembinaan moral di sekolah akan efektif bila mendapat dukungan dan keteladanan dari keluarga. (Rusia, 2018) Dalam konteks ini, guru PAI di SMAN 15 Takengon perlu memperkuat sinergi komunikasi dengan orang tua untuk memastikan pembiasaan akhlak juga berjalan di rumah.

Keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya keteladanan sosial di luar sekolah juga menjadi tantangan sistemik. Namun demikian, hambatan ini sekaligus menunjukkan peluang bagi guru PAI untuk memperluas perannya secara transformasional — bukan hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai agen moral di era digital yang mengarahkan siswa pada perilaku berakhlak mulia di tengah pengaruh globalisasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI di SMAN 15 Takengon sangat sentral dalam membentuk akhlak mulia peserta didik melalui pendekatan kepemimpinan transformasional. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai inspirator, motivator, dan teladan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam perilaku nyata siswa. Dimensi idealized influence tampak dalam keteladanan guru; inspirational motivation dalam kemampuan memotivasi siswa secara spiritual; intellectual stimulation dalam pengembangan pemikiran kritis terhadap persoalan moral; serta individualized consideration dalam pembinaan personal dan empatik.

Selain itu, penggunaan media digital oleh guru PAI turut memperkuat efektivitas pembinaan akhlak di era modern dengan memperluas jangkauan nilai moral di luar ruang kelas. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak mulia bukan hanya hasil dari proses pengajaran formal, melainkan dari budaya sekolah yang dihidupkan oleh keteladanan, komunikasi, dan integrasi nilai keagamaan dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, guru PAI memiliki posisi strategis dalam membangun generasi berakhlak yang berakhlak mulia, religius, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., Saiban, K., & Hazin, M. (2022). Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(02). <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.1027>
- Agustina Muliati. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Motivasi dan Kinerja Guru yang Dimoderasi oleh Iklim Sekolah di MTSN 1 Medan. *Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.57251/ie.v2i1.368>
- Anisa, N., & Murniyetti, M. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak dan Mengatasi Kenakalan Pada Anak di SD Negeri 12 Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Annisafitra, D., & Rositawati, S. (2023). Pengaruh Persepsi Kepemimpinan Transformasional terhadap Kepuasan Kerja Consumer Service PT.Telkom Indonesia. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5191>
- Cahyani, R. R., Wulandari, P. A., & Jannah, I. M. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.124-140>
- Cetiya, T. (2024). IMPLEMENTASI SALAM PAGI SEBAGAI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN POSITIF MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH SD KANISIUS WONOGIRI. *BAHUSACCA : Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v3i1.1145>
- Darmawan, A., Ruliana, P., & Irwansyah, I. (2020). Pengaruh Komunikasi Internal dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja. *Warta ISKI*, 3(01). <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i01.55>
- Devy, R. S. I., Rahim, F., & Maknin, N. A. K. (2023). Sinergitas Guru PAI dengan Orang Tua Siswa dalam Penanaman Akhlak di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1607>
- Djamarah, & Bahri, S. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Dwi Afriyanto. (2022). Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-05>
- Evanirosa, E. (2020). Pendidikan Nilai Dalam Budaya Sumang Etnik Gayo. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(6). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i6.1325>

- Febriana Sulistya Pratiwi. (2022). AKHLAK TASAWWUF. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8.5.2017.
- Febriani, F., Rehani, R., & Zalnur, M. (2022). Proses Pendidikan Islam dalam Perspektif Ramayulis. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.988>
- Hamli, H. (2023). Implementasi Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Pagi dalam Membentuk Karakter Siswa MIN 13 HSU. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4). <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2197>
- Hanifah, N., Zuhdi, A., & Saefullah, M. (2022). Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Siswa SMPN 2 Mojotengah Wonosobo. *JASNA: Journal For Aswaja Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i2.3343>
- Hariandi, A., Suryadi, D., Methalia, E., Agustin, I. D. H., & Muliani, R. (2023). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3299>
- Hermawati, H. (2021). The Effectiveness of Extracurricular (Qur'an Hadith) in State High School (SMAN) 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.35723/ajie.v5i1.169>
- High School Principals' Leadership Roles and Use of Time. (2020). *Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.7176/jep/11-18-01>
- Ihsani, M. I. (2019). Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam di Era Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam 2019*.
- Iqbal, M., & Junaidah, E. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Islam Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2). <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.286>
- Isa, N. (2017). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA DI SDN KETAWANG 1 DAN SDN BANARAN In ... *ISLAM, EDUCATION AND SCIENCE (ICIIES) 2017*.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA SISWA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Kalinda, I. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Wasathiyah). In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Issue 200101210014).
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1).

<https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>

- Kasmar, I. F., Amnda, V., Mutathahirin, M., Maulida, A., Sari, W. W., Kaputra, S., Anwar, F., Taufan, M., & Engkizar, E. (2019). The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.24036/kjie.v3i2.26>
- Kurniawan, E., & Ibrahim, D. Z. (2023). Pendekatan Integratif dalam Perencanaan Pendidikan Karakter. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Maknun, L. (2020). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa kelas IV Di MI Al-Ittifariah Indralaya. *Repository*.
- Mallewai, I. H. (2023). SINKRONISASI NILAI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHAMATAN LIL ALAMIN (P5P2RA) PADA KURIKULUM MERDEKA DAN NILAI MODERASI BERAGAMA. *EDUCANDUM*, 9(2). <https://doi.org/10.31969/educandum.v9i2.1225>
- Moch. Salman Alfarizi, Benny prasetiya, & Subhan Adi Santoso. (2023). Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.37286/ojs.v9i1.219>
- Muhamad Lazim. (2011). Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam. In *Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo*.
- Muhammad, D. H., & Luayyin, R. H. (2022). Kontekstualisasi Pendidikan Islam Perspektif Ulul Albab dalam Era Literasi Digital. *Risalah*, 8(1).
- Muhidin, U., Mulyasa, M., & A, F. (2021). KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DI MI (Studi kasus pada kelas V MI Panamur Kersamanah Kabupaten Garut). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(2). <https://doi.org/10.31602/jmpd.v1i2.5137>
- Murzal. (2023). INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Walada: Journal of Primary Education*, 1(3). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v1i3.12>
- Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islami di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4063>
- Nata, A. (2000). Pemikiran para tokoh pendidikan Islam. In *Seri kajian filsafat pendidikan Islam*.
- Nurpujianti, C., Mukhlisah, Ibrohim, I., Muhtadin, & Hernawati. (2023). Implementasi Budaya Religius Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik SMP

- Muhammadiyah 3 Kota Bandung. *Islamic Journal of Education*, 2(2).
<https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.209>
- Nurul Syifaq et al. (2019). Konsep Akhlak Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1).
- Rahmadany, S., & Yuliasma, Y. (2020). UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MUSIK DI SMP NEGERI 18 PADANG. *Jurnal Sendratasik*, 10(1).
<https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110548>
- Rahmat, R., Robingatin, R., & Setiawan, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di SMK Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1).
<https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6635>
- Rusia. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 1(1).
- Samsurrijal, A. (2013). Persepsi Siswa Terhadap Disiplin Guru Dalam Peningkatkan Motivasi Belajar. *Al Hikmah*, 3(2).
- Saputra, E., & Zulmaulida, R. (2023). PELESTARIAN NILAI-NILAI SUMANG PADA KEARIFAN LOKAL DIDONG SEBAGAI PERWUJUDAN MASYARAKAT YANG BERKARAKTER. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1).
<https://doi.org/10.56921/jumper.v2i1.47>
- Saputri, A. W., Abadi, Y., & Octavia, L. I. (2023). Sinergi Ilmu dan Pengintegrasian Dengan Nilai Ajaran Islam Dalam Pendidikan. *Tarbiya Islamica*, 10(2). <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2270>
- Siregar, S. H., & Tambunan, A. M. (2020). DINAMIKA METODE MENGAJAR GURU MENGGUNAKAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH. *Equity In Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1859>
- Suhartono, S., & Rahma Yulietta, N. (2019). PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
<https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>
- Sunarya, D. M., & Soesanto, D. P. (2018). Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak yang Jujur. *Jurnal Serasi*, 16(2).
- Susanti, H., & Kumalasari, D. (2019). *Character Education Based on Sumang in SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah*.
<https://doi.org/10.2991/icosce-icsmc-18.2019.12>
- Taabudillah, Moch. H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10491>

The Characteristics of University Principal Leadership and the Path of Improvement—Based on Sergiovanni’s “Five Forces Model” Leadership Theory. (2023). *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 6(12). <https://doi.org/10.25236/ajhss.2023.061206>

Tsani, A. F. (2022). NABI DIUTUS UNTUK MEMPERBAIKI AKHLAK MANUSIA. *ARTIKEL*.

Waruwu, E. W., & Silaen, R. T. (2024). Kualitas Kepemimpinan Guru PAK Menjadi Figur Utama yang Diteladani Peserta Didik. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2). <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.221>

Wilkins-Laflamme, S. (2022). Digital Religion Among U.S. and Canadian Millennial Adults. *Review of Religious Research*, 64(2). <https://doi.org/10.1007/s13644-021-00463-0>